

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Makna interpersonal merupakan salah satu makna dalam metafungsi bahasa. Makna interpersonal dapat menggali hubungan antarkomunikasi yang berinteraksi dalam suatu pertuturan. Dengan menelisik makna interpersonal yang meliputi analisis fungsi tutur dan bentuk pilihan mood dalam merealisasikan fungsi tutur tersebut dapat digali realitas hubungan sosial antarpelaku komunikasi. Hasil analisis Bab IV menggiring pada suatu kesimpulan yang menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini mengkaji makna interpersonal. Penelitian berfokus pada realisasi fungsi tutur dan tipikalitas dari fungsi tutur yang direalisasikan oleh guru BK dan siswa dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Ada tiga simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

Pertama, ditemukan bahwa dari sisi jumlah tuturan yang direalisasikan, secara umum GBK lebih banyak menghasilkan fungsi tutur dibanding siswa. Artinya, GBK mempunyai kesempatan berbicara yang lebih banyak daripada siswa. Selain jumlah tuturan yang lebih produktif, GBK juga merupakan partisipan yang lebih banyak melakukan tindakan inisiasi. Percakapan lebih banyak dimulai oleh GBK. Sebaliknya, siswa lebih banyak merealisasikan fungsi

tutur respons, karena siswa lebih banyak berperan sebagai pemberi tanggapan atas tuturan GBK.

Dalam penelitian ini direalisasikan sebelas fungsi tutur. Seluruh fungsi tutur inisiasi muncul dalam penelitian ini. Fungsi tutur yang paling banyak muncul dalam layanan BK pada topik penanganan masalah siswa adalah fungsi tutur *question* yang direalisasikan oleh GBK. Sebaliknya, pada topik bimbingan karier, fungsi tutur yang paling banyak muncul adalah fungsi tutur *question* yang direalisasikan oleh siswa. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah fungsi tutur proposisi (yang diwakili oleh fungsi tutur *statement* dan *question*) lebih banyak dari pada fungsi tutur proposal (yang diwakili oleh *offer* dan *command*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling didominasi oleh pertukaran informasi.

Fungsi tutur yang tidak muncul dalam penelitian ini adalah kategori respons, yaitu respons positif yang diwakili oleh fungsi tutur *acceptance* pada tuturan siswa, sedangkan respons negatif diwakili oleh fungsi tutur *rejection* pada tuturan GBK. Ketidakhadiran fungsi tutur *acceptance* pada tuturan siswa karena fungsi tutur *offer* hanya muncul satu kali dalam tuturan GBK yang direspons negatif oleh siswa tersebut, sedangkan ketidakhadiran fungsi tutur *rejection* pada tuturan GBK karena siswa hanya merealisasikan tuturan *offer* satu kali yang direspons positif oleh GBK.

Kedua, sebagian besar fungsi tutur GBK dan siswa direalisasikan dalam bentuk pilihan mood tipikal, yaitu pilihan mood yang kongruen dengan fungsi tutur. Namun demikian dalam penelitian ini ditemukan bahwa realisasi fungsi

tutur dalam bentuk pilihan mood non tipikal muncul lebih banyak pada tuturan GBK dibanding siswa. Hal ini mencerminkan bahwa GBK lebih banyak berstrategi dalam merealisasikan tuturannya. Kenyataan ini sungguh menarik karena biasanya partisipan yang lebih banyak berstrategi dalam tuturannya adalah yang memiliki *power* yang lebih rendah. Biasanya mereka melakukan upaya tersebut sebagai cara untuk mengaburkan maksud ataupun untuk menunjukkan kesantunan. Namun, strategi yang digunakan oleh GBK dalam konteks penelitian ini bukan untuk mengaburkan maksud ataupun untuk menunjukkan *politeness*. Dari hasil analisis data ditunjukkan bahwa pilihan mood non tipikal yang paling banyak dipergunakan oleh GBK adalah bentuk klausa *tag declarative*. Pilihan klausa tersebut menunjukkan bahwa GBK berupaya agar apa yang dituturkannya mendapatkan persetujuan dari siswa. Selain itu GBK juga mengindikasikan adanya penegasan dalam tuturannya. Hal ini mencerminkan peranan GBK sebagai orang tua siswa di sekolah berusaha untuk menjaga kedekatan dengan siswa agar senantiasa dapat mengayomi, membimbing dan mengarahkan siswanya.

Kategori fungsi tutur yang paling banyak direalisasikan dalam bentuk pilihan mood non tipikal adalah fungsi tutur respons negatif, yaitu *rejection*. Hal tersebut mencerminkan bahwa untuk merealisasikan penolakan, seseorang cenderung mencari cara yang tidak biasa atau melakukan strategi dalam bertutur. Hal tersebut dimaksudkan agar tuturan menolak atau ungkapan ketidaksetujuan tersebut lebih terasa nyaman di telinga lawan tutur karena penolakan atau ungkapan ketidaksetujuan rentan terhadap pengancaman wajah.

Ketiga, dari sisi jumlah tuturan, fungsi tutur yang direalisasikan dalam kegiatan layanan BK sekaitan dengan topik bimbingan karier berbeda dengan layanan BK sekaitan dengan topik penanganan masalah pelanggaran siswa. Dalam layanan BK dengan topik bimbingan karier, baik GBK maupun siswa memiliki kesempatan yang sama dalam berbicara, karena jumlah fungsi tutur yang direalisasikan oleh keduanya relatif sama banyak. Interaksi yang berlangsung dalam kegiatan tersebut adalah interaksi dua arah. Sehingga, dari sisi jumlah tuturan bisa dikatakan tidak ada dominasi satu pihak terhadap pihak lainnya. Interaksi dalam topik bimbingan karier mencerminkan sikap guru yang lebih egaliter.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh kegiatan layanan BK yang berkaitan dengan topik penanganan masalah pelanggaran siswa. Dalam kegiatan tersebut fungsi tutur yang direalisasikan GBK jauh lebih banyak dari tuturan siswa. Di sini GBK mengaplikasikan kekuasaannya dengan berperan sebagai pengendali interaksi yang mengarahkan kemana tuturan tersebut akan dibawa. Hal ini mencerminkan bahwa ada dominasi GBK terhadap siswa. GBK dalam hal ini mengaplikasikan sikap yang cenderung lebih bersifat feodalisme.

Selain itu, dalam topik bimbingan karier teridentifikasi bahwa siswa adalah partisipan yang sangat aktif dalam memulai pembicaraan, karena siswa lebih produktif merealisasikan fungsi tutur inisiasi. Hal ini merupakan fenomena yang tidak biasa. Biasanya guru lebih dominan dalam berinteraksi dengan siswa karena posisi *power* dan status yang dimilikinya. Akan tetapi dalam konteks topik layanan BK sekaitan dengan bimbingan karier, minimal dalam konteks penelitian

ini, ditunjukkan bahwa siswalah yang mengarahkan alur interaksi. Namun demikian, tidak pula dapat dikatakan bahwa *power* siswa berada di atas GBK, karena GBK tetap mengaplikasikan kekuasaannya dengan melakukan tuturan yang lebih lama dan lebih banyak dari siswa.

Di lain pihak, dalam konteks layanan BK dengan topik penanganan masalah pelanggaran siswa tercermin adanya keengganan siswa untuk memulai pembicaraan. Hal ini tercermin dari sangat minimnya inisiasi yang dilakukan oleh mereka. Siswa cenderung memainkan peranannya sebagai penanggap atas tuturan GBK. Lebih dari itu, dalam topik layanan penanganan masalah pelanggaran siswa ini, respons siswa baik positif maupun negatif lebih banyak terealisasi dalam tuturan yang singkat. Siswa lebih banyak mengekspresikan responsnya dalam klausa elipsik seperti 'Ya' dan 'Tidak', sehingga nampaknya GBK kurang dapat mengorek informasi atau mengeksplorasi apa yang dirasakan siswa, serta kurang terekplorasi apa yang ada dalam benak siswa.

Berdasarkan tiga temuan di atas, dapat diungkapkan beberapa hal.

Pertama, hubungan interpersonal guru-siswa diwarnai oleh hubungan *power* yang kental. Ini dapat diidentifikasi lewat kesempatan berbicara guru yang lebih panjang dalam bentuk kalimat, lebih lama dalam durasi waktu, serta lebih banyak dalam jumlah tuturan. *Power* yang diaplikasikan oleh guru berbasiskan *knowledge*, usia, pengalaman, serta posisi dan status guru itu sendiri.

Kedua, adanya geliat *power struggle* dalam interaksi tersebut. *Power struggle* ini dapat diidentifikasi dengan munculnya respons negatif siswa terhadap tuturan guru. Selain itu, *power struggle* dapat dideteksi dari penggunaan kata-kata

informal dan lugas dalam tuturan siswa. Dalam konteks tenor yang melibatkan tiga hal, yaitu *power*, *contact*, dan *affective involvement* umumnya ada keselarasan derajat di antara ketiganya. Artinya, pelaku interaksi dengan *power* yang jauh berbeda akan mengindikasikan adanya *contact* yang jarang serta memiliki *affective involvement* yang rendah. Namun demikian, dari hasil analisis dalam penelitian ini teridentifikasi bahwa dalam *power struggle* tercermin adanya *contact* yang terjalin relatif cukup sering antara GBK dan siswa, serta *affective involvement* yang cukup dekat, walaupun *power* di antara mereka tidak resiprokal.

Ketiga, *power struggle* menunjukkan pola hubungan guru murid sesuai perjalanan waktu. Hal ini mungkin saja akan memunculkan perubahan konstelasi hubungan sosial guru-siswa. Siswa akan bisa lebih berani untuk melakukan inisiatif interaksi untuk dapat mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya. Ini sesuai dengan paradigma baru dalam pendidikan, yaitu *student-centeredness*.

## 5.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, dan berdasarkan hal tersebut dikemukakan beberapa saran.

Penelitian ini hanya mengeksplorasi makna interpersonal dari realisasi fungsi tutur (*speech function*) dan bentuk pilihan mood (*mood choice*) saja. Lebih lanjut, makna interpersonal dapat digali dengan mengeksplorasi sistem mood lainnya, yaitu struktur mood dan modalitas. Penelitian selanjutnya diharapkan kedua aspek dalam sistem mood tersebut dapat ditelisik sehingga pembongkaran

makna interpersonal yang terekam dalam teks akan lebih komprehensif serta dapat lebih memperlihatkan keajegan dalam menciptakan makna.

Penelitian ini hanya menganalisis enam sampel interaksi dalam konteks bimbingan di sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melebarkan cakupan bimbingannya tidak hanya dalam konteks sekolah, melainkan layanan bimbingan lainnya seperti pembinaan di lembaga pemasyarakatan, penanganan kasus narkoba di lembaga rehabilitasi, penanganan kasus depresi dll., sehingga dapat ditemukan pola-pola interaksi yang lebih akurat dalam kegiatan layanan bimbingan.

Penelitian ini sudah menggali pemakaian bahasa dalam kegiatan BK melalui pengungkapan makna interpersonal dan memperlihatkan hasil yang berbeda dalam pola komunikasi antara topik layanan BK sekaitan dengan bimbingan karier dan topik layanan BK sekaitan dengan penanganan masalah pelanggaran siswa. Perbedaan pola komunikasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa ditindaklanjuti oleh penelitian selanjutnya yang dilakukan dari sudut ilmu lainnya, seperti kajian ilmu Psikologi atau bidang kajian ilmu lainnya sehingga dapat membongkar hal lain seperti penyebab perbedaan pola komunikasi di antara dua topik bimbingan yang berbeda.